

MARILAH KITA PELAJARI RENCANA KESELAMATAN MENURUT ALKITAB

PENGUASA

Untuk mengerti nas Alkitab, kita harus sepakat dahulu tentang penguasa/otoritas dalam agama. Kita bahkan tidak bisa setuju tentang ejaan untuk “teh” kecuali kita lebih dahulu sepakat bahwa penguasa/otoritas kita dalam ejaan adalah kamus Indonesia yang baku. Jika kita mau sepakat dalam agama, maka kita harus lebih dahulu sepakat tentang siapa yang menjadi penguasa, otoritas, penegak hukum kita.

Siapakah adalah penguasa/otoritas kita dalam agama? Dunia mengakui banyak penguasa dalam agama, namun , Allah hanya mengakui satu penguasa, yaitu Firman-Nya, Alkitab.

ALKITAB

Rasul Paulus berkata, “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Selanjutnya ia menulis, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2Timotius 3:16, 17).

Kata “tulisan [Kitab Suci]” mengacu kepada “apa yang ditulis.” Dalam 2Timotius 3, “tulisan” itu mengacu kepada Firman Allah yang tertulis. “Tulisan” ini mencakup segala tulisan Perjanjian Lama (2Timotius 3:15) dan segala tulisan Perjanjian Baru (2Petrus 3:15, 16). Cara lain dalam mengacukan tulisan yang diilhamkan Allah ini adalah “firman”, “*Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun*” (Ibrani 4:12). Satu istilah yang sekarang ini kita gunakan adalah “Alkitab.” “Alkitab” pada dasarnya kata Yunani yang artinya “kitab.”, yakni Kitab yang Agung. Alkitab merupakan “Kitab segala kitab.” Banyak Alkitab memiliki tulisan “Kitab Suci” yang tercetak di sampul depannya. Kata “suci” artinya “dikuduskan.”¹ Alkitab adalah “Kitab yang dikuduskan” sebab diilhami oleh Allah.

Kata “diilhami” secara harfiah artinya “dinafasi.” Ungkapan “diilhami oleh Allah” artinya Alkitab itu “dinafasi oleh Allah.” Sama seperti Allah meniup lubang hidung manusia dan manusia itu menjadi jiwa yang hidup (Kejadian 2:7), jadi Allah, secara tidak langsung, “bernafas ke dalam” Alkitab melalui rasul-rasul dan beberapa orang lain yang menerima wahyu oleh Roh Kudus dan Alkitab itu menjadi Kitab hidup (lihat Ibrani 4:12). Ini merupakan cara kiasan untuk mengatakan Allah punya kendali atas penulisan Alkitab. Ia memastikan bahwa isi Alkitab secara tepat berisi apa yang Ia inginkan – tidak lebih tidak kurang.

Marilah kita mendengar 2Timotius 3:16, 17, “*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk*

memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”.. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Alkitab berisi segala sesuatu yang kita perlukan agar berkenan kepada Allah: Alkitab “bermanfaat untuk mengajar”; memberitahu cara kita hidup yang seharusnya. Alkitab bermanfaat “untuk menyatakan kesalahan”; Alkitab memberitahu kita ketika kita berbuat salah. Alkitab bermanfaat “untuk memperbaiki kelakuan”; Alkitab mendorong kita untuk mengubah hidup kita. Alkitab bermanfaat “untuk mendidik orang dalam kebenaran”; Alkitab menolong kita bertumbuh secara rohani. Simaklah bahwa Alkitab tidak memperlengkapi kita untuk *beberapa* perbuatan baik, melainkan “untuk *setiap* perbuatan baik.”

Banyak kitab bermutu telah ditulis, banyak khotbah yang hebat telah dikhotbahkan, dan banyak nasihat berguna telah diberikan – namun satu-satunya penguasa/otoritas keagamaan kita adalah Alkitab. Sebelum kita meneruskan pelajaran kita, kita harus sepakat dalam hal ini:

- ❖ Orang tua kita bukanlah penguasa kita.
- ❖ Penginjil bukanlah penguasa.
- ❖ Pemimpin agung keagamaan bukanlah penguasa.
- ❖ Seorang manusia bukanlah penguasa.
- ❖ Saya atau Anda bukanlah penguasa.

- ❖ Tidak ada kitab selain Alkitab adalah penguasa/otoritas ilahi.

Paulus berkata bahwa “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17).

PERJANJIAN BARU ADALAH PANDU KITA

Sejauh ini kita telah menjawab pertanyaan “Siapakah Penguasa kita dalam hal keagamaan?” dengan jawaban “Alkitab.” Namun begitu, kita bahkan harus lebih mempersempit jawaban kita.

Alkitab memiliki dua bagian utama: Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dikemas dengan perintah-perintah seperti “engkau harus” dan “janganlah engkau,” sementara Perjanjian Baru lebih berkonsentrasi pada pelbagai prinsip.²

Seraya Anda mempelajari dua bagian Kitab Suci ini, Anda akan menemukan bahwa kedua bagian itu tidak selalu memberi perintah yang sama:

- ❖ Dalam Perjanjian Lama, para penyembah pergi ke bangunan fisik yang disebut bait suci (Mazmur 5:7; Habakuk 2:20); dalam Perjanjian Baru, lokasi ibadah tidaklah penting asal saja kita menyembah dalam roh dan dalam kebenaran (Yohanes 4:21, 23, 24).

- ❖ Dalam Perjanjian Lama, segala korban binatang dipersembahkan kepada Tuhan diatas mezbah tempat bakaran (Imamat 1-5); dalam Perjanjian Baru, Yesus adalah korban sempurna kita dan orang Kristen tidak harus membakar korban binatang lagi (Efesus 5:2; Ibrani 10:12), sementara kita diharuskan mempersembahkan kehidupan kita sebagai korban (Roma 12:1; Ibrani 13:15).
- ❖ Dalam Perjanjian Lama, satu kelompok khusus manusia dari suku-suku Israel dipilih sebagai “para imam”, yaitu suku Lewi (Keluaran 28:41; 40:15); dalam Perjanjian Baru, semua orang Kristen disebut para imam (1Petrus 2:5, 9).
- ❖ Dalam Perjanjian Lama, hari ketujuh harus dikhususkan kepada Allah (Keluaran 20:8-11); dalam Perjanjian Baru, hari khusus ibadah kita adalah hari pertama (Kisah 20:7),³ hari Minggu.
- ❖ Perjanjian Lama melarang makanan tertentu, seperti daging babi (Imamat 11:7); segala larangan itu telah dihapuskan dalam Perjanjian Baru (Kisah 10:9-16).

Kita sekarang dibawah hukum Kristus tidak harus melaksanakan perintah yang berlaku di dalam Perjanjian Lama itu.

Kita perlu melihat bahwa kata: “Perjanjian adalah sama dengan Wasiat dan sama dengan Persepakatan. Istilah “perjanjian (testament) lama,” terdapat dalam 2Korintus 3:14, *“Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya.”*, dan “perjanjian baru” dalam Matius 26:28, *“Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”* dan 1Korintus 11:25, *“Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!”*. Kadang kala Alkitab Bahasa Indonesia menerjemahkan kata Yunani yang terdapat dalam nas-nas itu dengan “wasiat (covenant). *“Saudara-saudara, baiklah kupergunakan suatu contoh dari hidup sehari-hari. Suatu wasiat yang telah disahkan, sekalipun ia dari manusia, tidak dapat dibatalkan atau ditambahi oleh seorangpun” Galatia 3:15*). Ada kalanya diterjemahkan sebagai “ketentuan”, *“Ini adalah suatu kiasan. Sebab kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah”(Gal.4:24)*.. Kalau kita bicara tentang Perjanjian Lama, maka kita bicara tentang wasiat lama. Bila kita bicara tentang Perjanjian Baru, maka kita bicara tentang wasiat baru.

Apakah wasiat itu? Suatu wasiat adalah suatu perjanjian antara dua belah pihak. Wasiat lama merupakan perjanjian antara Allah dan bangsa Yahudi (Ulangan 5:1-4). Wasiat lama tidak pernah diterapkan ke siapa saja selain orang Yahudi. Perjanjian Baru adalah perjanjian antara Allah dan orang Kristen (Ibrani 10:16).

Kita harus memahami bahwa Perjanjian Lama memandang ke depan kepada Yesus. Allah tidak pernah bermaksud membuat wasiat lama itu permanen. Yeremia menulis,

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir (Yeremia 31:31, 32a; huruf miring oleh saya).⁴

Berapa lamakah wasiat lama/Perjanjian Lama itu bertahan? Paulus memberitahu umat Kristen di Galatia 3 bahwa hukum yang lama itu “ditambahkan” kepada janji yang dijanjikan kepada Abraham “sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu” (ay. 19). Ayat 16 dalam pasal yang sama menyatakan siapakah “keturunan” itu: “Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan ‘kepada keturunan-keturunannya’ seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: ‘dan kepada keturunanmu’,

yaitu Kristus” . Dalam ayat 24 Paulus berkata, *“Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang.”* Perjanjian Lama berfungsi untuk membawa umat manusia kepada Kristus – dan berlaku hanya sampai Yesus datang.

Dalam suratnya kepada umat Kristen di Kolose, Paulus berkata bahwa kematian Yesus *“menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib”* (Kolose 2:14). Secara kiasan, Yesus telah memakukan peraturan tertentu pada kayu salib. Mengenai ketentuan-ketentuan apakah Paulus bicara? Dalam konteks yang sama ia menyebutkan beberapa di antaranya: Ia berkata karena peraturan itu telah dihapuskan, maka tidak seorang pun boleh menghakimi mereka (yaitu, menyalahkan mereka) *“mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat”* (Kolose 2:16). Yang menonjol di sini adalah hari Sabat. Banyak peraturan tentang makanan, minuman, dan hari-hari raya telah dibuat namun hanya satu perangkat hukum yang memiliki perintah tentang hari Sabat: Sepuluh perintah dari Perjanjian Lama itu. Perintah keempat berbunyi, *“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat”* (Keluaran 20:8). Demikianlah (memakai istilah Paulus) Perjanjian Lama , termasuk perintah tentang Sabat, dipakukan pada kayu salib dan tidak berlaku lagi.

Kematian Kristus bukan hanya membuat berakhirnya Perjanjian (wasiat) Lama, tetapi juga mensahkan berlakunya Perjanjian (wasiat) Baru. Ibrani 9:15 mengacu kepada Yesus sebagai *“Pengantara dari suatu perjanjian yang baru.”* Lalu teks itu menjelaskan, *“Sebab di mana ada wasiat, di situ harus diberitahukan tentang kematian pembuat wasiat itu. Karena suatu wasiat barulah sah, kalau pembuat wasiat itu telah mati, sebab ia tidak berlaku, selama pembuat wasiat itu masih hidup”* (Ibrani 9:16, 17). Jelas menurut ayat 15 bahwa “Wasiat” yang dibicarakan di sini mengacu kepada perjanjian. Kapanakah wasiat dan perjanjian terakhir seorang manusia mulai berlaku? *Ketika ia mati.* Begitu juga halnya, wasiat dan perjanjian terakhir, yaitu Perjanjian Baru Yesus mulai berlaku ketika Ia mati di kayu salib.⁵

Suatu pengertian yang salah yang diterima banyak orang adalah bahwa kelahiran Yesus merupakan awal era Perjanjian Baru; itu tidak benar. Yesus sendiri hidup di bawah Perjanjian Lama. Ia adalah orang Yahudi yang saleh dan selalu memelihara hukum-hukum Perjanjian Lama. (Kenyataannya, Ia satu-satunya orang yang pernah melaksanakan hukum-hukum itu dengan sempurna.) Hal ini mungkin membuat beberapa orang bingung. Sebagai contoh, ada orang yang menunjuk kepada fakta bahwa Yesus memelihara hari Sabat (Markus 1:21; Lukas 4:16) dan berkeras bahwa oleh sebab itu kita harus beribadah pada hari Sabat (hari ketujuh dari minggu itu). Namun begitu, selama hidup-Nya di bumi, Yesus mendorong manusia untuk memelihara *semua* hukum Perjanjian Lama (Matius 19:17), termasuk

persembahan korban binatang (Matius 5:23; 8:4) Permulaan Perjanjian Baru tidak ditandai oleh kelahiran Kristus, tetapi oleh kematian-Nya.

Orang Yahudi yang hidup sebelum kematian Yesus hidup di bawah hukum Perjanjian Lama; mereka yang hidup sesudah Yesus mati di salib hidup di bawah hukum Perjanjian Baru. Kematian Yesus merupakan titik pemisah.

Beberapa umat Kristen mula-mula, khususnya mereka yang dibesarkan sebagai orang Yahudi, bergumul keras dengan kenyataan bahwa mereka tidak lagi tunduk kepada hukum-hukum Perjanjian Lama. Beberapa orang Kristen Yahudi bahkan berusaha meyakinkan orang Kristen non-Yahudi (Gentile)⁶ bahwa mereka harus memelihara Taurat – atau setidaknya sebagian hukum itu, seperti halnya sunat.⁷ Beberapa kitab Perjanjian Baru lalu membicarakan persoalan ini, termasuk Kitab Galatia dan Ibrani.

Dengarlah Galatia 3: Paulus berkata bahwa *“Hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun”* (ay. 24, 25). Seperti telah dicatat sebelumnya, tujuan utama hukum lama adalah untuk menuntun umat manusia kepada Kristus. Begitu tujuan tersebut terlaksana, maka manusia “tidak berada lagi di bawah” hukum itu.

Dalam Galatia 5 Paulus menekankan hal ini bahkan dengan lebih kuat lagi. Dalam ayat 3 ia berkata, *“Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat.”* Kata “sunat” di sini mengacu kepada sunat sebagai praktik agama, bukan sebagai pilihan medis. Beberapa orang Kristen Yahudi mengajarkan orang Kristen non-Yahudi (seperti mereka yang di Galatia) bahwa orang non-Yahudi harus disunat sebagaimana diajarkan oleh Perjanjian Lama. Tujuan Paulus dalam Galatia 5:3 adalah jika seorang wajib menjalankan *sebagian* hukum lama itu, maka dia pun wajib menjalankan *seluruh* hukum itu.

Saya belum pernah dengar bahwa ada orang yang mau menjalankan seluruh perintah Perjanjian lama itu (seperti pergi ke Yerusalem tiga kali setahun, mengadakan pengorbanan binatang, menuruti hukum-hukum makanan dan minuman, dan sebagainya).

Namun begitu, banyak orang yang mau “memilih dan mengambil” beberapa perintah tertentu Perjanjian Lama, seperti halnya memelihara hari Sabat, menetapkan sistem imam yang terpisah, atau menggunakan alat-alat musik dalam ibadah. Paulus menjelaskan bahwa kita tidak boleh melakukan hal itu. Jika kita melaksanakan sebagian Perjanjian Lama sebagai hukum, maka kita harus melaksanakan seluruh hukum itu. Jika kita mengikat sebagian hukum itu, kita harus mengikat seluruhnya.

Akibat dari mengikat Perjanjian Lama memang cukup buruk, namun akibat selanjutnya yang disebut dalam Galatia 5 adalah lebih buruk lagi. Dalam ayat 4 Paulus berkata, *“Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia.”* Pada dasarnya, Perjanjian Lama merupakan suatu sistem hukum dan perbuatan, sedangkan Perjanjian Baru merupakan suatu sistem yang berdasarkan kasih karunia dan iman. Paulus memberitahu umat Kristen di Galatia bahwa jika mereka melaksanakan sunat menurut Perjanjian Lama, maka hal itu akan memisahkan mereka dari Kristus – sebab tak seorang pun bisa tunduk kepada dua sistem agama yang berbeda pada saat yang sama. Mereka bisa berada di bawah sistem Taurat atau berada di bawah pengaturan kasih karunia Perjanjian baru, namun mereka tidak bisa berada di bawah keduanya.

Dalam kata lain: Jika mereka melakukan praktik hukum Taurat (dengan praktik sunat Perjanjian Lama), mereka tidak bisa diselamatkan. Tidak seorang pun bisa diselamatkan oleh pengaturan Taurat, sebab tidak seorang pun bisa menjalankan Taurat dengan sempurna (Roma 3:23; 7:15, 18, 19). Jika kita mau diselamatkan, hanyalah Perjanjian Baru membawa hal itu (Efesus 2:8, 9; 1Petrus 2:10). Jika jemaat Galatia memilih untuk kembali ke hukum lama, mereka akan “hidup di luar kasih karunia”; mereka akan “terpisah dari Kristus.”

Perlu dipahami bahwa sekarang kita berada di bawah Perjanjian Baru, bukan Perjanjian Lama. Artinya *kita tidak lagi berada di bawah Sepuluh Perintah*. Sepuluh Perintah (Keluaran 20; Ulangan 5) dan semua hukum lain perjanjian lama sudah dipakukan pada kayu salib.

Seseorang mungkin memprotes: “Jika kita tidak berada di bawah Sepuluh Perintah, artinya kita boleh membunuh dan mencuri dan melakukan hal-hal lain yang dilarang oleh perintah itu.” Tidak. Sekarang, manusia tetap tidak boleh membunuh atau mencuri sebab dilarang *dalam Perjanjian Baru* (Roma 13:9; Efesus 4:28). Ternyata, sembilan dari Sepuluh Perintah itu, secara tidak langsung, diulang kembali dalam Perjanjian Baru.⁸ Satu-satunya isi Sepuluh Perintah yang tidak diulang dalam Perjanjian Baru adalah perintah nomor empat: “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Keluaran 20:8). Sekarang, hari “istimewa” ibadah kita adalah hari pertama dari minggu itu, bukan hari ketujuh.

Prinsip ini – bahwa kita berada di bawah Perjanjian Baru, bukan Perjanjian Lama – akan menjawab banyak pertanyaan yang timbul. Seseorang mungkin berkata, “Alkitab bicara tentang tempat ibadah yang kudus yang disebut bait suci. Mengapakah kita sekarang tidak memiliki bangunan kudus sebagai tempat beribadah?” Jawabannya adalah ‘Sebab hal itu ada dalam Perjanjian Lama, bukan Perjanjian Baru.’ Orang lain lagi mungkin berkata, “Alkitab bicara tentang system imam yang terpisah dengan jubah khusus. Mengapa kita tidak boleh berbuat begitu

sekarang? Jawabannya adalah “Sebab hal itu ada dalam Perjanjian Lama, bukan Perjanjian Baru.” Mungkin masih ada orang lain berkata, “Saya baca dalam Alkitab tentang dupa pembakaran dan memainkan alat musik sebagai praktik ibadah. Mengapa kita tidak melakukan praktik-praktik seperti itu?” Jawabannya adalah ‘Sebab hal itu ada praktik dalam Perjanjian Lama, bukan Perjanjian Baru.’

Walaupun Perjanjian Lama tidak berlaku lagi, ini tidak berarti Perjanjian Lama tidak ada nilainya bagi umat Kristen. Dalam 1 Korintus 10 Paulus mengingatkan jemaat tentang suatu peristiwa Perjanjian Lama, dan kemudian berkata, “*Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba*” (ay. 11). Perjanjian Lama penuh dengan contoh-contoh yang bisa kita pelajari. Sebagai contoh, dalam Perjanjian Baru, kita diberitahu bahwa kita harus “hidup oleh iman” (Roma 1:17; Galatia 2:20), namun apakah artinya itu? Satu cara kita bisa mengetahuinya adalah dengan melihat contoh-contoh iman Perjanjian Lama seperti Abraham (lihat Ibrani 11:9, 17).

Paulus memberitahu umat Kristen di Roma, “*Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, [yaitu, Perjanjian Lama] telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci*” (Roma 15:4). Jangka waktu Perjanjian Baru kurang dari seratus tahun sejarah dan hanya sekitar 60 tahun sejarah agama Kristen. Tetapi Perjanjian

Baru pada dasarnya memberitahu kita cara untuk hidup dan menjanjikan pelbagai berkat jika kita mentaati Allah. Kita mungkin ragu-ragu apakah Allah benar-benar akan menepati semua janji-Nya. Perjanjian Lama meyakinkan kita bahwa Ia menepati janji-Nya. Karena waktu yang dicakup Perjanjian Lama sampai ribuan tahun sejarah, maka kita bisa melihat dengan jelas pelbagai hasil ketaatan dan ketidaktaatan jangka panjang: Ketika manusia mentaati Allah, mereka benar-benar diberkati; ketika mereka menentang Allah, mereka menanggung segala akibatnya. Jadi, melalui Kitab Suci Perjanjian Lama, kita diyakinkan bahwa “Allah adalah setia” (1Korintus 1:9).

Masih banyak keuntungan lain yang timbul dari mempelajari Perjanjian Lama: Jika kita mau tahu tentang asal-usul dunia dan manusia, sumber utama adalah Perjanjian Lama (Kejadian 1; 2) Banyak kitab Perjanjian Baru (sebagai contoh, Kitab Ibrani) mengambil beberapa fakta dan contoh Perjanjian Lama. Kajian atas Perjanjian Lama akan membantu kita memahami Perjanjian Baru. Namun begitu, ingatlah selalu, bahwa *sekarang* kita berada di bawah perjanjian baru Yesus Kristus. Hanya di dalam Perjanjian Barulah kita menemukan instruksi khusus yang kita butuhkan untuk memperoleh hidup kekal.

Alkitab adalah otoritas kita dalam agama. Perjanjian Baru, secara khusus, merupakan wasiat yang sekarang mengikat kita. Untuk itu, Perjanjian Baru harus menjadi sumber utama informasi dan instruksi kita.

